

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan hal yang paling mendasar yang harus diperoleh bagi anak usia dini. Pada masa ini juga pembinaan merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki dan didapatkan anak sedari lahir sampai dengan usia enam tahun, yang bisa diawali dengan kegiatan seperti melalui pemberian rangsangan. Masa ini juga lembaga pendidikan anak banyak menuntut pendidik-pendidiknya untuk bisa mengembangkan dan memaksimalkan seluruh potensi anak, sehingga anak setelah memperoleh pembinaan akan lebih mampu untuk menghadapi persoalan atau kasus kedepannya. Pendidik tidak hanya sekedar berbagi ilmu, tetapi mereka juga harus bisa melihat apa saja yang istimewa didalam diri anak. Bukan hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam non-akademiknya. Apabila perkara tersebut sudah diketahui dan mulai untuk dikembangkan, maka hal ini akan menjadi keistimewaan atau sebuah potensi kemandirian yang dimiliki oleh anak. <sup>1</sup>

Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam masa yang krusial dalam pengembangan dan pertumbuhan. Anak-anak mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), Kemampuan berpikir, kreativitas, serta bahasa dan

---

<sup>1</sup> Saputra Aidil, "Aidil Saputra: Pendidikan Anak Pada Usia Dini |," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018): 209, <https://core.ac.uk/download/pdf/228822655.pdf>.

komunikasi yang termasuk dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual atau religius (SQ/RQ), yang berkembang selaras dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>2</sup>

Masa awal kehidupan anak merupakan periode yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan dorongan pendidikan agar perkembangannya dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan target yang diharapkan. Namun, setiap anak memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda sehingga tidak dapat diseragamkan. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya diarahkan pada pemberian konsep-konsep dasar yang bermakna melalui pengalaman langsung, sehingga anak dapat mengekspresikan aktivitas serta rasa ingin tahunya secara maksimal.<sup>3</sup>

Anak usia dini, rentang sejak lahir hingga 6 tahun, berada pada periode emas (*golden age*) yang sangat penting, yang dimana perkembangan mereka mencakup berbagai aspek dan kecerdasan yang perlu distimulasi secara optimal. Pada tahap ini, anak juga mengalami fase-fase khas perkembangan, seperti masa peka, egosentris, meniru, berkelompok, bereksplorasi, maupun masa pembangkangan. Pada fase umur 5-6 tahun merupakan masa kritis dalam pembentukan fondasi keterampilan hidup (*life skills*) anak. Anak akan mulai mengembangkan kemandirian, kemampuan

---

<sup>2</sup> Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak (The Importance Childhood Education For Child Development)," *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8 (2016): 50–58.

<sup>3</sup> Selfa Maryanti, Nina Kurniah, and Yulidesni Yulidesni, "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Pembelajaran Outing Class Pada Kelompok B Tk Asyiyah X Kota Bengkulu," *Jurnal Ilmiah Potensia* 4, no. 1 (2019): 22–31.

sosial, dan *problem-solving* yang akan menjadi bekal ditahap pendidikan selanjutnya.

Pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) pada anak usia dini sangat penting dan dapat dilakukan melalui pembiasaan, sehingga anak mampu mandiri, berinteraksi dengan lingkungannya, serta memiliki keterampilan dasar yang bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya. Pembiasaan ini bertujuan agar anak-anak terlatih dalam menghadapi berbagai aktivitas sehari-hari beserta tantangannya.<sup>4</sup> Selain itu, anak juga memperoleh pendidikan karakter sebagai fondasi yang kuat dalam proses pendidikan, seperti kemampuan bekerja sama dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, penanaman karakter sebaiknya dilakukan melalui pengalaman langsung yang bermakna dalam lingkungan sosial.<sup>5</sup> Sejalan dengan pendapat Montessori, keterampilan dasar yang perlu dibiasakan pada anak meliputi kemandirian, ketertiban, konsentrasi, koordinasi tangan dan mata, serta kemampuan hidup bermasyarakat.<sup>6</sup>

Penerapan *life skill* terhadap anak usia dini bisa dilihat sangat penting karena membuat perkembangan mereka dalam segi kecakapan hidup. Dengan membantu memulai perangsangan sejak dini anak akan mulai terbiasa dengan kegiatan yang sudah seharusnya mereka lakukan sendiri. Dampaknya, anak menjadi lebih mandiri dalam memilih dan

---

<sup>4</sup> Sofia Hartati Utin Supartini, Nurbiana Dhieni, "Pentingnya Melatih Kecakapan Hidup Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia* 9, no. 2 (2024): 227–237.

<sup>5</sup> Susanto, "Internalisasi Pribadi Dan Berpikir Kritis Melalui Permainan Tradisional Pada Siswa Sekolah Dasar," *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika* 3, no. 6 (2025): 41–52.

<sup>6</sup> Jaipaul L. dan James E. Johnson Roopnarine, *Approaches to Early Childhood Education* (Macmillan college Publishing Company, Inc, 2012).

menentukan kegiatan yang ingin dilakukan serta mampu mengungkapkan keinginannya dengan baik. Anak juga dapat melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Selain itu, anak mampu mengendalikan emosi, misalnya ketika alat miliknya digunakan oleh teman. Dalam keseharian, anak terbiasa melepas dan menaruh sepatu pada tempatnya, merapikan mainan setelah digunakan, serta membuang sampah pada tempatnya. Anak juga menunjukkan sikap disiplin, seperti tertib saat berbaris dan mampu menaati aturan baik dalam kegiatan bermain maupun pembelajaran.<sup>7</sup>

TK Al-Ishlah Tulungagung adalah salah satu Lembaga TK yang berkomitmen untuk mengembangkan potensi anak secara holistik, termasuk melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif. Salah satu metode yang mulai digalakkan adalah *Outing Education*, yaitu pembelajaran di luar ruangan yang mengharuskan anak bisa berinteraksi, mengenal, belajar secara langsung di kehidupan seperti dengan lingkungan sekitar. Namun, implementasi kegiatan ini masih belum bisa terlaksana dengan terstruktur, karena keterbatasan kesibukan wali murid yang bekerja. Sehingga, peningkatan keterampilan *life skill* mereka masih kurang optimal.<sup>8</sup>

Gejala kurangnya keterampilan hidup pada anak usia dini masih sering ditemui, seperti ketergantungan pada orang tua dalam aktivitas dasar (misalnya memakai baju, makan sendiri, berinteraksi dengan teman bahkan

---

<sup>7</sup> Wulan Indri Pawestri, Hadi Cahyono, and Muhammad ‘Azzam Muttaqin, “Implementasi Practical Life Skill Dalam Menumbuhkan Rasa Kesadaran Diri Pada Anak Usia Dini,” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 3148–3157.

<sup>8</sup> Hasil wawancara oleh Ibu Kepala Sekolah TK Al-Ishlah, Ibu Yuni Sugiastutik, S.E., pada tanggal 14 Mei 2025, pukul 08.10 WIB.

berinteraksi dengan orang tuanya sendiri). Pembelajaran di TK pada umumnya masih bersifat konvensional, yang di mana hanya terbatas pada ruang kelas, dan kurang memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Observasi awal di TK Al-Ishlah menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias ketika diajak keluar kelas, misalnya untuk melihat bagaimana membuat kerajinan tangan, cara merawat hewan yang baik, membantu orangtua, melihat berbagai macam kendaraan atau eksplorasi lainnya.<sup>9</sup>

Kegiatan pembelajaran melalui *outing class* atau *outing education* pada anak usia dini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan mereka, karena proses belajar pada tahap ini bersifat *learning by doing* atau belajar sambil bermain. Bentuk kegiatan *outing class* pun beragam, dan sebagian besar telah dapat diterapkan oleh guru di berbagai lembaga PAUD maupun TK.<sup>10</sup> Pembelajaran ini biasanya dilakukan oleh guru untuk pengenalan tempat-tempat di sekitar mereka. Belum banyak bahkan tidak banyak lembaga sekolah yang menerapkan pembelajaran *outing education* ini. Adapun yang mengadakan kegiatan *outing class* mereka biasanya dituntut oleh orang tua untuk tambahan mengenalkan anak tempat-tempat yang belum pernah mereka kunjungi.

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara oleh Ibu Kepala Sekolah TK Al-Ishlah, Ibu Yuni Sugiastutik, S.E., pada tanggal 14 Mei 2025, pukul 08.15 WIB.

<sup>10</sup> Evi Octrianty, "Bimbingan Melalui Pembelajaran Outing Class Untuk Melatih Gerak Motorik Dan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini," *EduChild : Majalah Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 9–18, <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/EDUCHILD/article/view/1369/893>.

Kegiatan ini biasanya dibarengi dengan kegiatan rekreasi tahunan yang dilakukan setahun sekali.<sup>11</sup>

Melalui judul yang digunakan oleh peneliti belum banyak yang mengkaji kegiatan dan pembiasaan tersebut, yaitu *outing education* yang dimana konsep dalam menjalani program secara garis besar sama dengan konsep *outing class* tetapi masih terdapat perbedaan yang cukup signifikan, dan terkait perkembangan keterampilan yang dibiasakan adalah tentang kecakapan hidup atau *life skill*. Salah satu perbedaan yang terlihat adalah waktu dan tempat pelaksanaan yang di mana tempat peneliti meneliti melakukan kegiatan *outing education* sebulan sampai dua bulan sekali, dan melakukan kegiatan *outing* di tempat yang berbeda dari lembaga lain.<sup>12</sup>

Untuk mengatasi masalah ini, salah satu pendekatannya adalah dengan implementasi kegiatan *outing education* dalam aktivitas pembelajaran yang sederhana namun efektif dalam melatih kecakapan hidup dan pengetahuan baru dalam perkembangan anak. *Outing class* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan. Kegiatan *outing class* ini menjadikan anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru serta belajar berinteraksi dengan lingkungan dan alam secara langsung. Istilah *outing class* merupakan istilah yang umum digunakan oleh berbagai lembaga untuk menyatakan bahwa itu adalah

---

<sup>11</sup> Linda Ayu Fasya Alwi and Itsnaini Muslimati, "Kegiatan Outing Class Sebagai Sarana Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Mardi Luhur," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar* 5, no. April (2025): 787–802.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Al-Ishlah, Ibu Yuni Sugiastutik, S.E., pada tanggal 14 Mei 2025.

sebuah pembelajaran di luar kelas yang berbasis alam ataupun secara langsung. Namun, pada TK Al-Ishlah istilah yang digunakan bukan *outing class* akan tetapi menggunakan istilah *outing education* yang dimana isi dari pembelajarannya sama namun terdapat perbedaan yang ditonjolkan oleh lembaga.

*Life skills* atau kecakapan hidup merupakan kemampuan individu untuk bersikap fleksibel dan positif sehingga mampu memenuhi kebutuhan serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif. Pada anak usia dini, *life skill* mencakup pendidikan yang mengembangkan kecakapan personal, sosial, intelektual, dan vokasional sebagai bekal untuk hidup mandiri. Keempat aspek tersebut sangat penting ditanamkan sejak dini agar anak mampu bertahan dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dengan memiliki kecakapan hidup, anak diharapkan dapat mengurus diri sendiri (*self-help*), membangun citra diri (*self-image*), meningkatkan pemahaman diri (*self-knowledge*), serta pada akhirnya mampu membantu orang lain (*social skill*) sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawabnya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Menganut teori Kognitif Piaget yang menjelaskan bahwasannya anak dapat menyesuaikan diri dan memaknai suatu objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya.<sup>13</sup> Teori Sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran. Lingkungan

---

<sup>13</sup> Sasmi Nelwati dan Habib Khalilur Rahman, "Analisis Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter* 4, no. 1 (2022).

sekitar anak mencakup masyarakat, kultur, termasuk pengalaman dalam lingkungan tersebut.<sup>14</sup> Penjelasan lain milik Vygotsky tentang sosial yang dimana menekankan pada pentingnya jalinan antara individu dan lingkungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum menguasai perilakunya sendiri, anak mulai menguasai lingkungannya dengan bantuan ucapan. Ini menghasilkan hubungan baru dengan lingkungan selain dari organisasi baru perilaku itu sendiri.<sup>15</sup>

Sementara itu, dalam teori lain yaitu teori belajar yang berarti usaha untuk memaparkan proses manusia belajar, sehingga memudahkan kita semua mengerti kompleks dalam belajar.<sup>16</sup> Teori belajar ini dikaitkan dengan berbagai teori lainnya untuk anak usia dini salah satunya adalah teori behavioristik yang menjelaskan tentang sebuah perubahan tingkah laku seorang sebagai hasil belajar dari pengalaman. Pada teori behavioristik yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner menjelaskan seseorang yang telah melakukan belajar bila telah menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Pada teori behavioristik yang penting adalah masukan yang berupa stimulus dan keluaran yang berupa respon. teori Stimulus-Respon, anak akan belajar dipahami sebagai proses menghubungkan antara stimulus dan respons. Stimulus merupakan rangsangan yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik, seperti pertanyaan, tugas, alat peraga, cara-cara

---

<sup>14</sup> Lev Semenovich Vygotsky, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (United States of America: Harvard College, 1978), <https://books.google.co.id/books?uid=100890375449118619038&hl=id>.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> L Margaretha, "Teori- Teori Belajar Untuk Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini," *Early Child Research and Practice - ECRP* 1, no. 1 (2020): 8–15.

mengerjakan atau situasi tertentu yang dihadapi. Rangsangan tersebut kemudian mendorong peserta didik untuk memberikan jawaban atau respons secara cepat dan tepat. Teori ini dikemukakan oleh Edward L. Thorndike melalui aliran *Connectionisme*, yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dan respons (R).<sup>17</sup>

Berdasarkan dengan studi kasus yang telah diuraikan, peneliti akan menggunakan metode kualitatif deskriptif pada penyusunan skripsi yang disajikan dengan judul “Implementasi *Outing Education* untuk Pembiasaan Keterampilan *Life Skill* Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Ishlah Tulungagung”. Peneliti tertarik mengambil penelitian ini karena subjek yang digunakan adalah anak-anak dengan kegiatan *outing education* yang seru dan menarik saat pembelajaran, kecakapan hidup anak yang mulai belajar mandiri sejak dini, pembelajaran kehidupan sosial anak yang akan terus digunakan kedepannya juga dibutuhkan dan tersedia dalam kegiatan ini.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas dengan tema serupa namun tetap ada perbedaan. Misalnya, penelitian oleh shgahg yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Outing Class* dalam meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Anak Usia Dini”, menekankan pada peningkatan kecerdasan naturalis pada anak belum

---

<sup>17</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi Dan Inovasi* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009).

berfokus pada pembiasaan *life skill* pada anak usia dini.<sup>18</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Inah dengan judul “Implementasi Pengembangan Kemandirian Anak TKIT Qur’ani Adh Dhuhaa melalui Kegiatan *Outing Class*”, dalam penelitian tersebut membahas tentang pengembangan kemandirian diri anak dalam mengambil keputusan tanpa pengaruh orang lain tetapi tetap hidup secara bersosial, belum berfokus pada pembiasaan *life skill* pada anak yang seharusnya sudah diterapkan.<sup>19</sup>

Terlihat perbedaan dari peneliti terdahulu dengan penelitian yang sekarang ini adalah kemampuan yang dikembangkan atau yang dilatih untuk kebiasaannya berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk membiasakan anak bisa melakukan kecakapan hidup atau *life skill* dalam dirinya sendiri untuk bekal anak kelak. Kegiatan *outing education* di TK Al-Ishlah yang tidak hanya melakukan kunjungan atau bermain dengan mewarna dan mendengarkan penjelasan saja, tapi lebih dari itu. Pada dasarnya di penelitian sebelumnya membahas kecerdasan atau peningkatan kemampuan anak yang lainnya atau metode pembelajaran yang menggunakan *outing class*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi TK Al-Ishlah Tulungagung dalam meningkatkan pembelajaran *outing education* melalui perencanaan kegiatan yang terorganisir dengan baik dan

---

<sup>18</sup> Khoirun Nikmatul Maulidiyah, Muhammad Mahfud, and Umi Masturoh, “Penerapan Strategi Pembelajaran *Outing Class* Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik Anak Usia Dini,” *JCE (Journal of Childhood Education)* 9, no. 2 (2025): 236–244.

<sup>19</sup> Inah, “Implementasi Pengembangan Kemandirian Anak TKIT Qur ’ Ani Adh Dhuhaa Melalui Kegiatan *Outing Class*,” *Islamic Childhood Education Journal* 1, no. 2 (2022): 1–9.

kerjasama antar wali dengan baik, pelaksanaan kegiatan yang aman dan menyenangkan serta memperbanyak pengalaman anak, serta evaluasi kegiatan *outing education* yang menyeluruh sesuai dengan apa yang kurang dari kebutuhan pembelajaran anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi lembaga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kecakapan hidup melalui *outing education*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, agar penelitian ini bisa berjalan secara terarah serta mencapai tujuan yang diharapkan, peneliti menetapkan batasan sekaligus merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan implementasi *outing education* untuk pembiasaan keterampilan *life skill* anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ishlah Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan *outing education* untuk pembiasaan keterampilan *life skill* anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ishlah Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi implementasi *outing education* untuk pembiasaan keterampilan *life skill* anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ishlah Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan secara berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan implementasi *outing education* untuk pembiasaan keterampilan *life skill* anak usia 5 - 6 tahun di TK Al-Ishlah Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *outing education* untuk pembiasaan keterampilan *life skill* anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ishlah Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi implementasi *outing education* untuk pembiasaan keterampilan *life skill* anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ishlah Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat atau kegunaan hasil penelitian merupakan wujud dari tercapainya tujuan penelitian. Oleh karena itu, aspek manfaat penelitian menjadi penting untuk menunjukkan nilai guna dari hasil yang diperoleh. Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan peneliti dalam pengembangan teori mengenai implementasi *outing education* untuk pembiasaan keterampilan *life skill* anak usia 5 - 6 tahun di TK Al-Ishlah Tulungagung.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah TK Al-Ishlah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk mengambil pelajaran yang dapat membiasakan keterampilan *life skill* anak usia 5 - 6 tahun

b. Bagi Guru TK Al-Ishlah

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk keberagaman kegiatan *outing education* untuk pembiasaan keterampilan *life skill* anak.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi kepada peserta didik dalam belajar dan membiasakan keterampilan *life skill* pada diri peserta didik.

d. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan sebagai bukti keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU), serta menambah referensi keilmuan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan *life skill* yang baik.

e. Bagi Peneliti selanjutnya atau pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tuntunan dalam perumusan penelitian yang lebih mendalam khususnya yang berkenan dengan penelitian mengenai implementasi *outing education* untuk pembiasaan keterampilan *life skill* anak usia 5-6 tahun.

## E. Penegasan Istilah

Definisi Istilah atau penjelasan istilah adalah penjelasan makna dari masing-masing kata kunci di judul dan fokus (rumusan masalah) penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti. Maka dalam penelitian ini peneliti memberikan definisi istilah terkait judul “Implementasi *Outing Education* untuk Peningkatan Keterampilan *Life Skill* Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Ishlah Tulungagung”.

### 1. Secara Konseptual

#### a. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk layanan pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia delapan tahun. Layanan tersebut mencakup perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan pembinaan yang disesuaikan dengan prinsip serta praktik pembelajaran anak usia dini. Setiap anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan melalui pemberian rangsangan yang tepat.<sup>20</sup>

#### b. Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap peka atau masa keemasan (*golden age*), yaitu periode ketika mereka lebih mudah menerima, memahami, dan merespons berbagai stimulus yang diberikan oleh pendidik.

---

<sup>20</sup> Dadang Suryono, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran* (Jakarta: KENCANA, 2021).

c. *Outing Education*

*Outing education* atau yang dikenal sebagai *outing class* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan alam secara langsung sebagai sumber belajar. Metode ini bertujuan mengajak anak lebih dekat dengan sumber belajar nyata, yaitu lingkungan alam dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran *outing class* melibatkan anak secara langsung dengan lingkungan sekitarnya melalui pengalaman nyata, yang berperan penting dalam mengembangkan keterampilan kecakapan hidup.<sup>21</sup>

d. Keterampilan

Keterampilan adalah ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang.<sup>22</sup> Keterampilan hidup adalah sisi lain dari prestasi perkembangan anak. Keterampilan adalah ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang. Terlebih lagi dalam Keterampilan membuat atau mewujudkan sesuatu, baik bersifat materi maupun non materi, bisa menjadi modal dalam mencapai tujuan.<sup>23</sup>

e. *Life Skill*

Life skill pada anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang mengembangkan kecakapan personal, sosial, intelektual, serta

---

<sup>21</sup> Maryanti, Kurniah, and Yulidesni, "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Pembelajaran Outing Class Pada Kelompok B TK Asyiyah X Kota Bengkulu."

<sup>22</sup> Nasihudin Nasihudin and Hariyadin Hariyadin, "Pengembangan Keterampilan Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 4 (2021): 733–743.

<sup>23</sup> Fitriah M. Suud, "Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam)," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 6 (2017): 227–253.

vokasional sebagai bekal untuk berusaha dan hidup mandiri.<sup>24</sup> Menurut UNICEF, kecakapan hidup merupakan perubahan perilaku atau pendekatan pengembangan yang bertujuan meningkatkan kemampuan psikososial dan interpersonal, sehingga individu mampu mengambil keputusan secara tepat, berkomunikasi dengan efektif, serta mengelola emosi dan perilaku secara sehat dan produktif.

---

<sup>24</sup> Nadya Safira and Anugrah Hidayah, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, no. 9 (2022).